

**NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA DAN NOVEL NEGERI 5
MENARA KARYA AHMAD FUADI SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
AJAR SASTRA DI SMP (Kajian Intertekstual)**

SUPRANTI, Guru SMP Negeri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Struktur novel dan mengungkapkan Persamaan dan perbedaan unsur pembangun Novel *Sang Pemimpin* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik non interaktif dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *contens analysis*. Hasil temuan penelitian struktur adalah bahwa unsur – unsur struktur yang terdiri atas (1) tema (2) alur / plot, (3) Penokohan atau perwatakan, (4) setting atau latar, (5) Point of view kedua novel tersebut terjalin erat sehingga mendukung totalitas makna novel. Hasil temuan penelitian menggunakan pendekatan intertekstual menunjukkan bahwa kedua novel tersebut : (1) memiliki unsur pembangun yang padu., (2) unsur-unsur pembangun kedua novel memiliki persamaan dan perbedaan diantaranya: tema kedua novel sama, yaitu perjuangan dalam mengarungi kehidupan serta kepercayaan terhadap kekuatan mimpi, cita-cita atau harapan, alur atau plot kedua novel memiliki persamaan, yaitu : alur campuran (gabungan atara alur maju dan mundur), penokohan dan perwatakan kedua novel terdiri atas tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sentral, dan tokoh tambahan, setting atau latar kedua novel memiliki perbedaan dalam latar tempat, latar primer novel *Sang Pemimpin* Manggar-Mangar, Bangka Belitung, sedangkan novel *Negeri 5 Menara* yaitu Kabupaten Agam, Pondok Madani, Ponorogo, Jawa Timur, Sudut pandang (*Point of View*), memiliki persamaan yaitu sama – sama menggunakan sudut pandang campuran antara sudut pandang persona pertama yaitu “aku” dan sudut pandang ketiga “dia” kepada tokoh lain.

Kedua novel tersebut sarat dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai yang mampu membangun semangat juang untuk meraih mimpi, harapan dan cita-cita generasi muda Indonesia. Implementasi Novel *Sang Pemimpin* dan *Negeri 5 Menara* sebagai bahan ajar sastra di SMP memang tepat.

Kata Kunci : Kajian Intertekstual, Bahan Ajar, Implementasi

ABSTRACT

This study aims to describe the novel Structure and reveal the similarities and differences of the elements of the novel Builders of the Work of Andrea Hirata and the 5th Tower of A. Fuadi's Work, as well as its Implementation as a Literary Material in Junior High School. This research uses descriptive qualitative method by using intertextual approach. Data collection techniques used in this study using non-interactive techniques and recording actively with the method of contens analysis. The findings of structural research are that elements of structure consisting of (1) theme (2) plot, (3) characterization or perwatakan, (4) setting or background, (5) Point of view the two novels are so closely interwoven supporting the totality of novel meanings. The findings of the study using the intertekstual approach show that the two novels: (1) have a unified builder element, (2) the elements of the two novel builders have similarities and differences between them: the theme of the two novels are the same, the struggle in life and trust the power of dreams, ideals or hopes, plots or plots of two novels have similarities, namely: mixed grooves (combinations of forward and backward paths), characterizations and characterizations of the two novels consisting of protagonists, antagonists, central figures and additional characters, setting or background of the two novels have differences in the background of the place, the primary background of the novel The Leader of Manggar-Mangar, Bangka Belitung, while the novel 5 Menara District namely Agam District, Pondok Madani, Ponorogo, East Java, Point of

View, ie, use a mixed point of view between the first person's point of view is "me" and the third point of view "he" to another character. Both novels are loaded with character values. Values that can build a fighting spirit to achieve dreams, hopes and ideals of Indonesia's young generation. Implementation of the novel The Leader and Country 5 Tower as a literary material in junior high school is right.

Keywords: Intertextual Study, Instructional Materials, Implementation

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak lepas dari pengarang, pola berpikir, ide, dan prinsip pengarang. Karya sastra selalu dalam pengaruh peradaban pengarangnya. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan tentang persoalan kehidupan.

Berdasarkan kemampuan dan kekuatan imajinasinya seorang pengarang mampu menciptakan suatu karya sastra. Namun, karya sastra yang telah tercipta tidak semata-mata merupakan hasil kesanggupan seorang pengarang menciptakannya, tetapi karya sastra yang tercipta itu juga dapat merupakan hasil meniru, menyerap, menanggapi, dan mentransformasikan karya sastra sebelumnya. Kesanggupan seorang pengarang menghasilkan sebuah karya sastra kemungkinan karena pernah membaca karya sastra sebelumnya. Hasil dari membaca karya sastra sebelumnya dapat dijadikan acuan, pedoman, atau latar untuk menciptakan suatu karya sastra yang lain.

Berkenaan dengan memahami sastra melalui konteks kesejarahan, antara karya sastra dengan karya sastra yang lain, dilakukan kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai hubungan tertentu. Misalnya, menemukan hubungan unsur-unsur intrinsiknya. Pengkajian sastra yang bermaksud menemukan hubungan persamaan dan perbedaan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain disebut kajian intertekstual (Nurgiantoro, 2003).

Pada dasarnya karya sastra, demikian juga karya seni dan budaya pada umumnya bukan barang baru dalam dunia pendidikan.

Dikaitkan dengan etimologinya, seperti sudah disinggung di depan, 'sas' dan 'tra', sebagai alat untuk mengajar, maka secara keseluruhan karya sastra dapat digunakan sebagai objek. Demikian juga apabila dikaitkan dengan fungsi-fungsinya sebagai buku petunjuk, seperti: nitisastra, dharmasastra, dan sebagainya, maka karya sastra adalah sarana yang dapat digunakan untuk menunjang bidang pendidikan karakter, bahkan sastra adalah pendidikan karakter itu sendiri.

Penelitian ini merupakan analisis hubungan intertekstual novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi berdasarkan unsur intrinsiknya, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMP, novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ini peneliti pilih karena novel tersebut menarik, berguna dan berisi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Islam. Hal ini dapat dilihat dari semboyan yang selalu diungkapkan dalam novel tersebut yaitu "Man Jadda Wa Jadda" yang berarti siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil, semboyan tersebut terdengar sangat sederhana, akan tetapi sarat akan makna dan mampu mempengaruhi karakter seseorang oleh karena itu novel ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMP.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata peneliti pilih karena novel tersebut disamping menarik, inspiratif, juga penuh perjuangan dan kegigihan serta penuh semangat meraih cita – cita. Di sini ada semangat yang membara dalam meraih cita – cita. Tokoh Ikal dan Arai, dalam mewujudkan impiannya membawa motto yang indah dan menggigit yaitu "bermimpilah karena Tuhan akan memeluk mimpi – mimpi itu".

Tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini adalah: 1)

Mendeskripsikan unsur intrinsik yang membangun novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. 2) Mendeskripsikan Persamaan dan perbedaan unsur pembangun novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. 3) Mendeskripsikan implementasi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Pembicaraan unsur fiksi berikut dilakukan menurut pandangan tradisional dan diikuti pandangan menurut Stanton (1965) dan Chapman (1980, dalam Nurgiyantoro, 2013). Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Waktu demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. **Pembaca mempunyai perbedaan tafsir yang bersifat reseptif. Dalam hal ini pembaca sebagai pemberi makna bertugas mengkonkretkan benda seni**

(artefact) yang dapat dinilai secara visual (Widayati, 2002).

Prinsip intertekstualitas pertama kali dikembangkan oleh Julia Kristeva dari Perancis. Prinsip tersebut menganggap bahwa setiap teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lainnya. Hutcheon (dalam Ratna, 2004), juga menegaskan bahwa sesungguhnya tidak pernah ada teks tanpa interteks, dan interteks memungkinkan adanya teks plura. Sebab itu interteks merupakan indikator utama untuk melihat adanya pluralisme budaya.

Berdasarkan pen dapat-pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan intertekstualitas merupakan pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang bertujuan untuk menemukan hubungan yang bermakna antara dua teks atau lebih. Pemahaman sastra intertekstualitas hakikatnya bertujuan untuk menggali secara maksimal makna yang terkandung dalam teks.

Teks yang dikerangkakan sebagai intertekstualitas tidak terbatas pada persamaan genre, karena itu terbuka seluas-luasnya bagi penganalisis sastra untuk menemukan hipogram yang menjadi latar kelahirannya. Sebab pada dasarnya sastra hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogramnya. Sastrawan yang lahir berikutnya adalah reseptor dan transformator dari karya yang sebelumnya.

Hipogram merupakan modal utama untuk melahirkan karya berikutnya, yang berfungsi sebagai petunjuk hubungan antartekstualitas yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan makna (Ratna, 2004). Dalam hal ini, pembaca yang berhasil adalah pembaca yang dapat mendasarkan pemahannya pada karya-karya yang terdahulu. Sejalan dengan pendapat yang telah diuraikan, aktivitas dalam menganalisis sastra dengan pendekatan intertekstualitas adalah sebagai bahan ajar.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Depdiknas 2006: 4).

Terkait fungsi bahan ajar, setidaknya dapat ditinjau dari pembelajar, pebelajar, dan evaluasi. Fungsi ini mengacu pada pendapat Sulistyowati (2009) berikut ini. Penggunaan bahan ajar berfungsi sebagai (1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa, (2) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/ dikuasainya, dan (3) alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Di sekolah menengah Pertama, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pada dasarnya bertujuan membelajarkan siswa untuk berkomunikasi (bahasa) dan memampukan siswa belajar menghargai manusia serta dapat mengapresiasi nilai – nilai karya cipta seni sastra baik secara lisan maupun tertulis.

Dengan banyaknya nilai yang terkandung di dalamnya, maka karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat (character and cultural engeneering) yang berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat (Kuntowijoyo,1987) (Dalam Imron: 2011).

Novel *Sang Pemimpi* dan Novel *Negeri 5 Menara* sangat tepat untuk pembelajaran siswa Sekolah Menengah Pertama konten cerita yang sarat dengan nilai – nilai pendidikan bagi anak merupakan inti dari apresiasi pembelajaran sistim ini. Karya sastra (novel) jika dibaca, ditelaah, dan diapresiasi, dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pembangunan karakter bangsa.

Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam

implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara professional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasi pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran, dan pembentukan kompetensi secara aktif, serta menempatkan kriteria keberhasilan. Kurikulum 2013 juga mengatur kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yakni kompetensi inti dan kompetensi dasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Peneliti menjelaskan stuktur novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Novel Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, Menjelaskan unsur-unsur struktur novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, Menjelaskan persamaan dan perbedaan unsur – unsur struktur novel *Sang pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Novel Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan pendekatan intertekstual, serta menjelaskan nilai pendidikan yang terkandung di dalam kedua novel tersebut.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat – sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo, 1996), dalam Nugrahani, (2008).

Data dalam penelitian ini berupa hasil catatan telaah dokumen novel *Sang Pemimpi* yang dikarang oleh Andrea Hirata, diterbitkan oleh Bentang Pustaka Yogyakarta pada tahun 2006 dengan tebal 248 halaman dan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada bulan April tahun 2011 dengan tebal 423 halaman.

Dalam penelitian isi, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Penelitian menggunakan triangulasi data untuk

mengumpulkan data yang sama. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya, bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan begitu apa yang diperoleh dari sumber satu lebih teruji bilamana dibandingkan dengan data sejenis dari sumber lain.

Teknik analisis data terdiri dari tiga unsur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, yaitu reduksi data; proses menyeleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan;

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Struktur Pembentuk Novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara*. Novel sebagai Karya Fiksi dibangun oleh Unsur-unsur Pembangun (Unsur-unsur Cerita). Novel memiliki Unsur Tema, Amanat, Plot/Alur, Tokoh, Sudut Pandang, Latar.

No.	Unsur- Unsur Pembangun Novel	Judul Novel	
		<i>Sang Pemimpi</i>	<i>Negeri 5 Menara</i>
1	Tema	Perjuangan dalam mengarungi kehidupan serta kepercayaan terhadap kekuatan sebuah mimpi atau pengharapan	Semangat mewujudkan impian dan cita-cita yang ingin mereka capai dengan mantra dahsyat 'Siapa yang bersungguh sungguh pasti berhasil'
2	Amanat	Bermimpilah setinggi-tingginya dan berjuanglah untuk meraih semua mimpi dan cita-cita	<i>Man Jadda Wajada</i> 'Siapa yang bersungguh sungguh pasti berhasil'
3	Alur atau Plot	Menggunakan alur gabungan atau alur campuran (alur maju dan mundur)	Menggunakan alur gabungan atau alur campuran (alur maju dan mundur)
4	Penokohan	a. Tokoh Protagonis Ikal, Arai, Jimbron b. Tokoh Antagonis PakMustar c. Tokoh Sentral Ikal, Arai d. Tokoh Tambahan Ayah ikal, ibu ikal, Pendeta Geovanny, Pak balia, Nurmala, Capo Lam Nyet Po, Taikong Hamim, Bang	a. Tokoh Protagonis Alif, Atang, Baso, Dulmajid, Raja, Said b. Tokoh Antagonis - c. Tokoh Sentral Alif, Atang, Baso, Dulmajid, Raja, Said d. Tokoh Tambahan Ayah Alif, ibu Alif, Randai, ustad Salman

		Zaitun, A Kiun, Nurni, Mei Mei	
5	<i>Latar atau Setting</i>	a. Latar Waktu - Menunjukkan setting waktu yang jelas - Ketika terjadi PHK PN Timah Belitung b. Latar tempat - Setting Primer Manggar-Bangka belitung - Setting sekunder SMA Negeri, Pasar, Bioskop, Dermaga Pelabuhan, terminal Bogor, Bogor, Jakarta (Universitas Indonesia) dan Pulau Kalimantan c. Latar Suasana Suasana yang menegangkan, menggembirakan dan mengharukan.	a. Latar Waktu - Menunjukkan setting waktu yang jelas - Ketika menjadi Santri di Pondok Madani b. Latar tempat - Setting Primer Pondok Madani, Kabupaten Agam (Bukit Tinggi). - Setting sekunder Washinton Dc (Amerika Serikat), Kabupaten Agam, (Bukit Tinggi), Bayur (Desa di pinggir Danau Maninjau), Padang (Sumatra Barat), Ponorogo (Jawa Timur), Pondok Madani, Bandung, London c. Latar Suasana Suasana yang menegangkan, menggembirakan dan mengharukan.
6	Sudut Pandang (<i>Point of View</i>)	Sudut pandang campuran antara sudut pandang persona pertama yaitu "aku" dan sudut pandang persona ketiga "dia" kepada tokoh lain.	Sudut pandang campuran antara sudut pandang persona pertama yaitu "aku" dan sudut pandang persona ketiga "dia" kepada tokoh lain.

Interteks Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dalam tema mempunyai persamaan yaitu tentang perjuangan dalam mengarungi kehidupan serta kepercayaan terhadap kekuatan mimpi, cita-cita atau pengharapan. Hal ini terlihat dalam Novel *Sang Pemimpi* dan Novel *Negeri 5 Menara*, mengisahkan anak yang sedang akan masuk sekolah. Pada Novel *Negeri 5 Menara* menceritakan seorang anak bernama alif yang akan masuk sekolah agama sederajat SMA karena dipaksa ibunya, sedangkan Novel *Sang Pemimpi* menceritakan tentang tiga orang anak miskin yaitu Ikal, Aras, dan

Jibrán yang tinggal di daerah terpencil, mengenai yang akan masuk SMA pilihan mereka sendiri.

Tema kedua novel tersebut juga menceritakan anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah tinggi di luar negeri. Pada novel *Negeri 5 Menara* menceritakan lima orang anak yang ingin melanjutkan sekolah ke lima Negara berbeda sekolah tamat ari pondok Madani, sedangkan Novel *Sang Pemimpi* menceritakan tentang tiga orang anak yaitu Ikal, Aras, dan Jimbron yang ingin melanjutkan sekolah tinggi ke Perancis.

Novel *Sang Pemimpi* dan Novel *Negeri 5 Menara* juga menceritakan tentang perjuangan dalam meraih mimpi dan cita-cita, dan mengisahkan tentang anak yang pintar, berprestasi dan cerdas serta rajin. Pada novel *Negeri 5 Menara* menceritakan anak-anak yang rajin belajar untuk mendapat nilai terbaik di sekolah sedangkan Novel *Sang Pemimpi* menceritakan tentang anak-anak yang rajin bekerja termasuk menjadi kuli di pasar untuk membiayai sekolahnya.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kedua novel tersebut mempunyai persamaan tema yaitu sama-sama mengisahkan perjuangan untuk meraih cita-cita.

Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi meneruskan tema Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Jadi Novel *Sang Pemimpi* merupakan hipogramnya, sedangkan Novel *Negeri 5 Menara* merupakan transformasinya. Dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata walaupun digambarkan masyarakat yang bekerja sebagai buruh ngambat ataupun sebagai kuli di PN Timah Belitung, namun tokoh utama tetap mengutamakan pendidikan. Hal itu tergambar pada tokoh Ikal, Aras dan Jimbron harus bersekolah yang jauh dari rumahnya. Orang tua tokoh dalam cerita walaupun tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Begitu juga dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi, walaupun hidup di kampung kecil maninjau, mereka tetap berusaha untuk tetap maju untuk memperoleh pendidikan.

Penelitian yang berjudul Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi serta implemenasinya sebagai bahan ajar sastra di SMP (Kajian Intelektual), dapat diimplementasikan dalam pembelajaran khususnya peserta Didik kelas VIII semester genap. Melalui kompetensi Dasar 3.1 Memahami soal cerita moral / fabel, ulasan, diskusi, cerita proseur, dan cerita biografi baik ecara lisan maupun tulisan serta melalui kompetensi dasar 4.1 menanggapi teks makna cerita moral / Fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, yang berhubungan dengan penelitian ini. Proses pembelajaran dapat menyampaikan materi mengenai unsur intrinsik novel dan latihan soal yang diambil dari potongan cerita novel *Negeri 5 Menara* dan Novel *Sang Pemimpi*. Selain itu siswa juga dapat diberi latihan soal untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua novel tersebut. Setelah pekerjaan selesai, siswa mengkomunikasikan melalui presentasi di depan kelas.

SIMPULAN

Novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Sastra di SMP Kelas VII Semester genap yaitu memahami Teks Eksplanasi melalui sastra. Pada pembelajaran ini siswa didorong agar aktif membaca novel, setelah membaca siswa diharapkan memahami isinya, mengetahui siapa pengarangnya dan karyanya yang lain. Kemudian siswa melaporkan novel yang lain dan membuat ringkasan novel tersebut. Berikut identitas novel tersebut.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sangat baik digunakan sebagai bahan ajar atau media dalam bidang sastra, kedua Novel ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengapresiasi unsur-unsur struktur novel. Tema yang terdapat di dalam kedua novel ini dapat dijadikan pandangan pembaca, bahwa sesuatu yang tidak mungkin bisa saja terjadi. Harapan, cita-cita, dan mimpi dapat terwujud dengan usaha keras, melalui kedua novel ini, pembaca mendapat

gambaran tentang perjuangan dalam meraih mimpi.

PERSANTUNAN

Disampaikan terima kasih kepada; Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2003. *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
Fuadi, A. 2011. *"Negeri 5 Menara"*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
Hirata Andrea.2012. *"Sang Pemimpi"*. Yogyakarta. Bentang Anggota IKAPI.
Ratna Kutha Nyoman. 2014. *"Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter"*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
Semi Atar, 1993. *Anatomi Sastra,*

Padang: Angkasa raya
Nurgiyantoro Burhan. 2013. *"Teori Pengkajian Fiksi"*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
Nugrahani Farida. 2008. *"Metode Penelitian Sastra, Teori dan Aplikasi dalam Analisis Karya Sastra"*. Yogyakarta. Pilar Media Anggota IKAPI.
Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip - prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
Widayati, Mukti. 2002. *"Wanita Dulu, Kini, dan Masa Datang dalam Sastra Indonesia"*, *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Panitia Seminar PIBSI XXIII Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

